

TEMBANG MOCOPAT DALAM SERAT WULANG-REH DAPAT MEMBENTUK MANUSIA BERKARAKTER

Sukadari

Universitas PGRI Yogyakarta
sukadariupy@gmail.com

Abstrak

Makna dalam Tembang Mocopat yang ada dalam serat wulang-reh bertujuan untuk mendidik manusia yang berbudi luhur, berjiwa kesatria, santun dan beradab sehingga di era globalisasi ini dapat berperilaku sesuai dengan sila-sila yang ada dalam Pancasila termasuk pengamalannya. Setiap tembang mempunyai makna tentang perjalanan hidup manusia dari lahir sampai akhir hayatnya. Berperilaku tidak sombong menjauhkan rasa ego atau aku menajamkan mata batin, menyadarkan manusia yang penuh keterbatasan sebagai makhluk Tuhan, ini semua tersirat dan tersurat dalam ajaran serat wulangreh melalui tembang mocopat. Dengan mempelajari serta mengamalkan ajaran ini dapat membentuk manusia berkarakter sehingga serat pula mewujudkan manusia yang beradab dan berkarakter.

Kata kunci : Mocopat, wulang-reh, karakter

Abstract

The essence of Mocopat song as depicted in wulang-reh composition purports to educate human with good character, brave, genteel and civilized, who is able to face the globalization challenge with consistent adherence to Pancasila values and experiences. Each part of the song possesses a meaningful story about human journey since birth to death. Avoiding arrogance attitude and liberating the self from ego can help to sharpen intuition while maintain human personal awareness as God's creatures riddled with limitations, and all these both literally and figuratively can be found in the teaching of wulangreh and through mocopat song. By learning to practice this lesson human can furnish his character with nobility, and the composition helps him to be even more civilized.

Keywords : Mocopat, wulang-reh, character

PENDAHULUAN

Dunia saat ini sudah mengglobal dimana persaingan dan tantangan semakin tidak terbendung. Pendidikan karakter adalah mejadi tumpuan utama dalam meningkatkan sumber daya manusia agar tidak kehilangan arah dalam menghadapi masa depan sebagai bangsa yang berbudaya luhur berdasarkan Pancasila. Serat wulang-reh ajaran 1 SKS Paku Buwono IV yang didalamnya adalah tembang tembang jawa (Mocopat) dimana bermakna sebagai tuntunan atau arahan bagaimana manusia harus bersikap dan berperilaku untuk menjadi orang yang beradab, santun, bertata krama, berjiwa kesatria karena secara esensial manusia adalah makhluk pribadi yang bertanggung jawab kepada Tuhan juga makhluk sosial

yang hidup di tengah-tengah masyarakat pada umumnya. Hal ini ditandakan dalam sekeras kegiatan kehidupan sosial dan penanda itu menyempurnakan keakuan, selama hidup manusia merupakan makhluk berlakuyang tidak henti berproses agar ke-aku-annya diakui aku yang lain (Endang, 2006: 3).

Keberadaan sesama manusia menjadi refleksi filsafat sosial, komunikasi dengan sesama manusia tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan Tuhan sebagai acuan yang berdampak pada hubungan sesama manusia. Ajaran serat wulang-reh memberi tata laku susila manusia yang dapat menemukan intisari berupa rasa jati. Tata laku susila ini digambarkan bahwa orang tidak boleh mengindahkan kemampuan pribadi, dan haruslah menghindari sifat-

sifat; Adigang, Adigung dan Adiguna, hal ini akan diuraikan melalui tembang-tembang macapat.

Tata laku susila (Anonim; 1962) juga menggambarkan bahwa manusia harus memperhatikan kebutuhan jasmaninya, yaitu menghindari memanjakan jasmaninya dengan mengurangi makan dan tidur (cegah dahar lan guling) juga mengendalikan hawa nafsu. Ajaran wulang-reh ini bukan merupakan penalaran teoritis belaka, tetapi persiapan dalam usaha manusia mencapai kesempurnaan dan pengetahuan tertinggi dengan Manunggaling kawula-Gusti melalui penghayatan isi Al-Qur'an sehingga dapat hidup secara benar dan adil. Intisari ajaran hidup dari serat wulang-reh yang ada dalam tembang-tembang mocapat adalah mengutamakan budi pekerti, memahami rahasia hidup, mempertajam mata batin, menghindari sikap sombong, kewajiban orang hidup dan berbakti orang tua. Ajaran ini sangat relevan dengan sila-sila yang ada dalam Pancasila beserta pengamalannya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang bersumber pada literatur ilmiah. Melalui studi dekriptif inilah maka artikel yang dipaparkan menjadi mudah dipahami.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam ajaran serat wulang-reh yang terkandung pada tembang-tembang mocapat antara lain; Mijil, Maskumambang, Kinanti, Sinom, Asmaradana, Dhandhanggula, Gambuh, Durma, Pangkur, Megatruh, Pucung, Wirangrong, Giriso.

Pembahasan

Adapun uraian dari isi atau makna dari tembang mocapat tersebut adalah sebagai berikut:

Mijil. Kesatria itu haruslah bijaksana berwatak sabar terampil dalam segala pekerjaan, berani bertanggung jawab dan keberanian itu sebaiknya jangan dipamerkan (cukup dalam hati saja). Janganlah merasa tak puas pada nasib diri pribadi Pasrah dan "pasrah" itu berwarna dua (bermakna dua), yaitu yang berarti "buruk" dan yang berarti "baik" Misalnya: Orang bodoh; pasarah pada kebodohan-nya, dia tak berkeinginan bertanya dan meniru, itu berarti "pasrah" yang salah; dan Orang menghamba, calon pegawai, lama kelamaan akan terlaksana cita-citanya, menjadi mantri atau bupati, dalam hati pasrah pada belas kasihan Tuhan, dan hal itu dinikmati juga oleh anak isteri. Itulah yang dinamakan "pasrah" yang baik. Seringlah bertanya, janganlah malu-malu menunjukkan kebodohanmu, sebab dari bodohlah sumbernya kepandai-an itu, hanya nabilah yang pandai tanpa berguru. Oleh karena itu anak muda itu harus rajin mencari ngelmu agar supaya dapat dijadikan pegangan hidup. Orang yang mempunyai ngelmu lah yang sudah pasti, walaupun hal itu terlupa maka akan segera teringat, dan kesabaran yang dimilikinya berbeda dengan orang yang tanpa ngelmu. Terlebih dahulu belajarlah syari'at, sebab hal ini dipergunakan setiap hari dan sebagai alat yang penting, yaitu sebagai wadah ngelmu.

Maskumambang. Orang yang tidak mematuhi nasehat orang tua yang baik, itu akan celaka, baik di dunia maupun di akherat, dia bakal sengsara dan lagi hal itu dapat diwaris oleh anak keturunannya. Oleh karena itu waspadalah. Janganlah berani pada ayah dan ibu. Ada istilah "sembah lelima" (lima hal yang patut dihormati), yaitu; Menghormati ayah dan ibu; sebab ayah dan ibu itu merupakan sarana kita lahir ke dunia; adanya badan kita, kita dapat melihat dunia, kita dapat hidup, kita terampil mengerjakan segala macam pekerjaan, walaupun dalam hati

kita mengatakan bahwa sebenarnya kita berasal dari Tuhan. Menghormati mertua laki-laki dan perempuan, sebab kedua orang ini telah memberi kegembiraan dan kenikmatan yang sejati. Menghormati saudara laki-laki yang tertua, sebab dia kelak akan menjadi pengganti ayah, Menghormati guru, sebab guru memberi petunjuk tentang hidup yang sempurna hingga akhir hayat, yang memberi petunjuk tentang kebaikan dan dia pun dapat memberi nasehat apabila hati kita sedang susah. Menghormati Tuhan, sebab hidup dan mati itu di tangan Tuhan, sebab Tuhan lah yang memberi sandang-pangan (rejeki).

Sinom. Watak orang yang luhur budinya, tidak akan begitu saja mengambil kepandaian orang lain lalu menggunakannya untuk mencari untung. Dia tidak menonjolkan kepandaiannya, sebaliknya malah kebodohnya yang diperlihatkan, dan karenanya dia rela dihina dan dianggap bodoh oleh orang lain. Patuhilah nasehat yang telah ditulis di atas, gunakanlah nasehat yang baik dari orang tua, sebagai berkah. Janganlah mencela perilaku para leluhur, karena mereka banyak tirakat (prihatin) tak banyak makan dan tak banyak tidur, mereka ingin menggapai cita-cita yang tinggi. Adapun orang memohon pada Tuhan itu apabila bersungguh-sungguh, lambat atau cepat, pasti akan terlaksana, asalkan mematuhi kata "dalil", Tuhan itu Maha Murah, mengabulkan permohonan ummatnya, siapapun yang bersungguh-sungguh memohon pasti akan dikabulkan- Nya. Oleh karena itu, sekarang ini kita wajib meniru perilaku leluhur kita di jaman dahulu, yaitu tirakat, dengan semampu kita, ibarat hanya sepertiga atau seperempatnya, belajarlh, menderita dalam saat bahagia, gembira dalam saat prihatin, prihatin dalam saat gembira, dan mati dalam saat hidup, waspadalah; wujud bersatunya kawula-Gusti, bulat bagaikan butiran darah. Hal itu sebagai lambang, dan

itulah jalan yang harus ditempuh diri ini, apabila ingin mengetahui wujud bersatunya kawula dengan Gustinya, lahir dan batin harus bersih, janganlah ada nafsu yang menempel, luamah dan amanah harus menyingkir, dengan demikian kawula akan dapat bersatu dengan Gustinya. Apabila tidak demikian jalannya, maka hal itu takkan terjadi, sebab ngelmu yang sejati itu harus dihadapi dengan serius. Hal itu dapat dikatakan "mudah atau sulit" apabila belum waktunya hati terbuka untuk menerimanya. Segala pekerjaan yang sekiranya baik itu patut kita tekuni dengan hati mantap, janganlah gambang bosan, lama kelamaan tentu akan kita temukan, sebab hal itu sudah pola dari para leluhur kita pada waktu memohon pada Tuhan yaitu memohon menerima wahyu untuk memerintah negara dan keberhasilannya itu karena ketekunannya.

Kinanti. Latihlah hatimu agar dapat rajam menangkap isyarat-isyarat gaib. Janganlah kau terlalu banyak makan dan terlalu banyak tidur. Kurangilah hal itu, cita-citakanlah kaprawiran (keluhuran hati) dan mesu-raga (prihatin, mengekang diri). Perihal mengurangi makan dan tidur itu jadikanlah perilaku sehari-hari. Janganlah terlalu banyak berfoya-foya. Pakailah ukuran kalau berfoya-foya, sebab, sifat orang yang suka berfoya-foya itu akan membawa orang pada ketidaksadaran diri. Apabila telah ditakdirkan menjadi orang terhormat, janganlah gila hormati, dan janganlah bergaul dengan orang jahat, sebab orang jahat itu akan mempengaruhi-mu. Walaupun keturunan orang yang hina, tapi apabila dia bertabiat baik, atau banyak mempunyai cerita yang patut kamu contoh orang yang demikian itu patut kamu dekati, sebab hal itu akan menambah kebaikan tingkah lakumu. Watak anak muda itu bergantung pada siapa yang menghadapinya. Apabila yang menghadapi anak muda itu seorang bangsat, tentulah ia akan menjadi orang jahat. Sedangkan apabila

yang menghadapi anak muda itu seorang penjahat pula tentulah ia akan mencuri, walaupun ia tidak ikut mencuri, sebab segala perbuatan jahat itu, apabila sudah diketahuinya maka ia tentu dapat melaksanakannya.

Asmarandana. Waspadalah, janganlah mencintai hidup berlebihan, janganlah tergiur dengan keindahan dunia, siang dan malam haruslah ingat bahwa orang hidup di dunia itu pada akhirnya akan mati. Dan janganlah angkuh, bengis, lengus (kurang akrab) lanas, langur, lancang, calak, ladak, sumlonong, ngepak, siya-siya (tak memiliki rasa belas kasihan), jail (suka mengganggu orang lain), para- padu, parawadulan (suka melaporkan segala sesuatu demi mencari muka). Dalam mengerjakan segala macam pekerjaan hendaknya harus ingat, pakailah tenggang rasa. Bila memberi perintah (pada bawahan) haraplah perintah yang betul (yang dapat dikerjakan sesuai dengan orang yang diberi perintah). Janganlah menunjukkan bahwa dirinya mentang-mentang memegang kekuasaan. Dalam memimpin anak buah, usahakan agar anak buah itu segan dan hormat pada yang memimpin. Pemimpin harus mengetahui bermacam-macam tugas pekerjaan. Dia harus dapat mengetahui mana yang betul dan mana yang salah. Anak buah yang berbuat kesalahan hendaknya dihukum sesuai dengan dosa-dosanya (kesalahannya), agar supaya mereka tidak sembrana lagi dalam menjalankan tugas. Hadiah untuk anak buah sebaiknya diberikan terus menerus tanpa henti dan harus merata. Sekarang ini anak muda tidak mau mendengarkan nasehat (orang tua). Mereka berbuat sembrana (tak berhati-hati). Tak mau meniru (perbuatan yang baik). Akhirnya orang tua malas menasehati mereka sebab mereka telah merasa pandai. Sebaiknya anak muda jangan begitu, kalau ada orang bercerita, apa yang diceritakan sebaiknya didengarkan.

Dangdanggula. Orang hidup haruslah mengetahui makna hidupnya dan usahakanlah pula agar hidup itu tanpa cacat dan cela, apabila kamu ingin mengetahui hidup yang tanpa cacat dan cela, sebaiknya kamu harus bergurau pada orang yang bermanfaat baik, orang yang mengerti hukum (syari'at agama Islam), yang taat beribadah dan prihatin. Akan lebih baik pula apabila kamu menemukan seorang pertapa yang sejati, yaitu seorang pertapa yang sudah tidak berminat pada soal kebendaan. Sekarang orang sulit mencari guru yang sejati (yang pantas kita serap pengetahuan keagamaannya). Banyak orang yang membelajarkan ngelmu (ilmu kesempurnaan hidup, ilmu ke-Tuhan-an), tapi ngelmunya itu banyak yang tidak mengikuti peraturan (kebiasaan). Bila ada orang yang mempunyai ngelmu dan setia pada sarak (hukum/peraturan agama) dikatakan salah. Tapi hal itu adalah kehendak orang masing-masing dan kehendak orang itu bermacam-macam serta berbeda-beda. Sekarang pandangan orang umumnya terbalik, yaitu guru mencari-cari murid, sedangkan yang sudah berlaku pada jaman dahulu yaitu murid yang mencari guru.

Gambuh. Ketidakjujuran yang terus menerus dikerjakan akan mengakibatkan kerugian dan ketidakbaikan. Oleh karena itu harus mencari orang yang dapat memberi nasehat itu datangnya dari orang yang hina, sebab apabila baik caranya memberi nasehat, hal itu patut menjadi pegangan, sebaiknya janganlah memiliki ketiga sifat tersebut, sebab mengandalkan bahwa dirinya putra raja (anak pejabat) dan mengatakan "Siapakah yang berani pada saya?," hal yang demikian akan membawa dirinya menjadi tak terhormat (karena adanya sifat adigang). Mengandalkan kepandaianya dan mengatakan "Kepandaian siapakah yang dapat menyamai saya?," tapi sebenarnya dia tidak mempunyai kepandaian apapun juga

(inilah sifat adigung). Mengandalkan keberaniannya, akan tetapi setelah dia dihadapi dengan sungguh-sungguh, ternyata dia tidak mampu berbuat apapun juga, dan malah menjadi bahan tertawaan (dan inilah adiguna). Oleh karena itulah maka orang hidup di dunia itu haruslah memiliki tiga macam watak yang baik, yaitu rereh (sabah, mengekang diri), ririh (tidak tergesa-gesa, perlahan-lahan) dan ruruh (berhati-hati).

Durma. Tirakatlah, janganlah terlalu banyak makan dan terlalu banyak tidur agar nafsu yang menyala-nyala dapat berkurang, dan hati dapat tenang tenteram. Akhirnya segala sesuatu yang diharapkan tentu akan terlaksana kita takkan ragu-ragu lagi pada pengetahuan lahir, apabila kita sudah mengetahui bahwa diri kita di alam kabir (dunia) ada yang menguasainya, maka segala pekerjaan pasti terlaksana. Kebenaran, kesalahan, keburukan, kebaikan, keuntungan atau; kecelakaan itu tak lain dan tak bukan adalah berasal dari diri sendiri. Oleh karena itu kita harus berhati-hati dan waspada, menjahui segala perbuatan yang berbahaya. Ada tiga hal yang perlu disingkiri; yaitu janganlah memuji-muji diri sendiri, janganlah keterlaluan menjelek-jelekkan dan memuji-muji orang lain, dan janganlah mengkritik segala pekerjaan orang dan janganlah suka membicarakan keburukan orang.

Pangkur. Orang hidup di dunia itu haruslah dapat membedakan dan mengetahui antara yang "buruk" dan yang "baik" serta harus mematuhi "tatakrama". Dalam hal ini beberapa hal yang tidak boleh ditinggalkan adalah deduga (mempertimbangkan segala sesuatu sebelum bertindak); prayoga (mempertimbangkan hal-hal yang baik terhadap segala sesuatu yang akan dikerjakan); watara (mengira-ira memikir-mikir apa yang akan dikerjakan) dan reringa (berhati-hati sebab menghadapi segala sesuatu yang belum

meyakinkan). Watak manusia yang pandai, yang bodoh, yang terhormat, yang hina, yang miskin, yang kaya, yang menjadi ulama, yang melakukan perbuatan maksiat, yang pemberani, yang penakut, yang suka main judi, yang taat menjalankan rukun Islam, apalagi orang yang dengan sungguh-sungguh mengetahui, baik laki-laki maupun perempuan, adalah sama saja. Hal itu dapat diketahui dari "apa-apa yang dilakukan"-nya, "kedudukan"-nya, "tingkah laku"-nya dan cara "bicara"-nya. Sedangkan banyak orang yang berwatak drengki (iri hati karena melihat keberuntungan orang lain), srei (drengki, di sini dapat juga berarti; sangat berkeinginan menang terhadap orang lain), dora (pembongong), iren, meren, dahwen, panasten, open, kumingsun, berbohong, jail (suka mengganggu orang), muthakil, besiwit, kejelekan orang diungkit-ungkit sedangkan kebajikannya didiamkan saja, bahkan kebaikan dirinya sendirinyalah yang dipamerkan, disebarluaskan; dia tidak merasabahaya kejelekannya sendiri menggunung. Orang yang demikian itu adalah durjana murka (artinya orang jahat yang mengobarkan hawa nafsunya), yang tidak mempunyai rasa puas, tidak mengekang luamah (keinginan hati) dan amarah (nafsu angkara murka) dalam segala tindakan tak mau kalah, tak mau disamai, rasanya tak ada orang menyamainya, orang demikian itu janganlah kamu dekati. Oleh karena itu jagalah jangan sampai kamu terpengaruh oleh watak yang demikian itu, selalulah cari orang yang patut kami tiru, orang yang patut dicontoh segala tingkah lakunya. Janganlah kau meniru enam watak di bawah ini; lunyu: tidak berketetapan hati, lemer: serba ingin, genjang: tak dapat dipercaya, angrong prasanakan: mengganggu isteri orang, nyumur gumuling: tak dapat menyimpan rahasia mbuntut arit: baik di muka, buruk di belakang.

Megatruh (Dudukwuluh). Orang yang mengabdikan pada raja (pimpinan) itu sangatlah susah, tidak boleh ragu-ragu, harus pasrah dan setia, mengerjakan segala sabdanya (perintahnya). Untung dan rugi, terhormat dan terhina, itu sudah ditentukan (ditakdirkan) oleh Tuhan. Kepastiannya dapat dipastikan tidak boleh berubah sedikitpun. Hal itu sudah tertulis dalam lochil-machfoel (buku yang memuat takdir manusia).

Pucung. Hidup bersaudara haruslah rukun, dan janganlah bertikai sesamanya. Janganlah seperti buah kluwak (nama tumbuh-tumbuhan). Buah ini pada masa muda, berkumpul, disebut "pucung", rukun berkumpul, akan tetapi setelah mereka tua, mereka berpisah tersebar ke mana-mana dan akhirnya dijadikan bumbu masak (rawon). Tanggapan kita haruslah luas dan dalam, bagaikan samodra. Mereka harus dapat menerima adanya buruk dan baik. Sebagai kakak tertua kita harus memberi nasehat pada yang muda, dan kita haruslah berpandangan jernih bagaikan air dalam kolam. Selain hal tersebut di atas ada sebuah nasehat lagi, yaitu apabila membaca buku cerita. Janganlah hanya tertarik pada keindahan bahasanya saja, tapi tentang keburukan dan kebaikan yang terkandung dalam cerita haruslah kita ketahui, lalu setelah itu, yang baik patut ditiru, sedangkan yang buruk patut dikaji mengapa buruk. Dengan demikian kita dapat menilai dan mengetahui tentang "buruk" dan "baik", dan akhirnya hal itu akan membawa kebaikan pada kita.

Wirangrong. Pandai-pandailah kamu menjaga diri, janganlah asal mengucapkan kata-kata, walaupun hanya sepatah kata, apalagi kata yang diucapkan itu tak patut (kotor), tak mengingat waktu dan tempat, maka hal itu akan membahayakan diri kita. Janganlah kamu tergesa-gesa berbicara. Sebaiknya sebelum kamu berbicara pikirlah terlebih dahulu pada "siapa" kamu berbicara. Dalam berbicara janganlah kamu

asal mengeluarkan kata-kata, sebab kata-kata itu ada yang dapat diterima baik oleh orang, tapi ada juga kata-kata yang tidak dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu dalam berbicara kamu harus mengekang diri, janganlah keterlaluan, sebab apabila sudah terlanjur terucapkan, maka kata-kata tersebut tak dapat ditarik kembali (dicabut kembali). Janganlah kamu banyak bersumpah, sebab hal itu akan mengotori tubuhmu. Sayangilah mulutmu, janganlah mulut itu dibiarkan banyak mengeluarkan caci maki. Dan kalau memarahi pembantu sebaiknya kamu menerangkan duduk perkara kesalahannya. Ada cacat-cela besar yang buruk sekali, empat macam yaitu orang yang; Suka meminum candu (ganja, heroin), Suka bermain judi, Suka mencuri, Komersial.

Girisa. Patuhlah lahir batin dan perhatikanlah nasehat serta pelajaran orang tua. Jangan selalu bersikap tak puas pada nasib diri yang sudah ditentukan, tinggi dan rendah, sehat dan sakit, bahagia dan celaka, mati dan hidup, umur pendek dan umur panjang, itu sudah digariskan oleh Tuhan. Bertanyalah pada para sarjana (yang betul-betul sarjana) atau para orang tua ahli sastra tentang: tata krama unggah-ungguh basa (tingkat-tingkat bahasa) kejelasan tentang perbuatan yang hina, madya, utama, hal itu agar dapat menerangi hati serta dapat dijadikan pegangan hidup. Rajin-rajinlah membaca cerita-cerita kuna (klasik) agar supaya tahu, sejarah para leluhur, riwayat para pemberani, para wali, yaitu bagaimana cara mereka mendapat anugerah dari Tuhan, laku perbuatan dan darma bakti pada ksatria. Tanyalah pada para orang tua bagaimana cara membeda-bedakan perbuatan yang hina dan utama (terpuji) rendah dan mulia, baik dan buruk, agar supaya kepandaian dapat bertambah.

KESIMPULAN

Dalam mempelajari serat wulang-reh

melalui tembang-tembang mocopat dapat mempengaruhi sikap atau perilaku manusia, sehingga hidupnya menjadi terarah dan bermakna sehingga dapat dikatakan menjadi manusia yang berkarakter, berbudi luhur dan beradab. Mewujudkan hal tersebut dibutuhkan kesungguhan hati untuk berperilaku baik

dan benar berdasarkan tuntunan dan pedoman yang ada, karena dalam ajaran ini tidak menyimpang dari kitab suci yang diyakini kebenarannya secara hakiki. Oleh karena itu dalam ajaran yang terkandung didalamnya relevan sekali dengan sila-sila yang ada dalam Pancasila termasuk juga bentuk pengamalannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ciptoprawiro, 2020. Filsafat Jawa. Jakarta: Balai Pustaka
Andi Harsono, 2005. Tafsir Ajaran Serat Wulangreh. Yogyakarta: Pura Pustaka
Bram setiadi, 2000. Raja di Alam Republik. Surakarta: Bin Arena Pariwisata
Dana Suprpto, 1982. Serat Wulangreh. Surabaya: Citra
Jaya Endang Nurhayati, et. all., 2006. Filsafat dan Ajaran Hidup. Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam
Muslich KS. 2010. Moral Islam dalam Serat Piwulang Paku Buwono IV . Yogyakarta: Global Pustaka Utama
Purwadi, 2006. Filsafat Jawa, Yogyakarta: Panji Pustaka
Purwadi , 2013. Prabu Brawijaya. Yogyakarta: Oryza.
Suwardi Endraswara, 2005. Budaya Jawa. Yogyakarta: Gelombang Pasang.